



JURNAL BASICEDU

Volume 6 Nomor 3 Tahun 2022 Halaman 3639 - 3648

Research & Learning in Elementary Education

<https://jbasic.org/index.php/basicedu>



Nilai Kearifan Lokal: Projek Paradigma Baru Program Sekolah Penggerak untuk Mewujudkan Profil Pelajar Pancasila

Iis Nurasih^{1✉}, Arita Marini², Maratun Nafiah³, Nugraheni Rachmawati⁴

Universitas Muhammadiyah Sukabumi, Indonesia¹

Universitas Negri Jakarta, Indonesia^{2,3,4}

E-mail: iisnurasih@ummi.ac.id¹, aritamarini@unj.ac.id², mnafiah@unj.ac.id³, nugrahenurachmawati.9919921003@mhs.unj.ac.id⁴

Abstrak

Tujuan penelitiannya untuk menganalisa nilai kearifan lokal dalam paradigma baru pendidikan yang merupakan bagian dari kurikulum merdeka belajar mengarahkan peserta didik untuk menghargai dan mencintai budaya bangsa. Kegiatan pembelajaran sepanjang hayat untuk mengembangkan potensi peserta didik melalui nilai kearifan local sangat mendukung terwujudnya profil pelajar Pancasila. Pembangunan karakter merupakan sebuah kebutuhan dalam proses berbangsa, karena hanya bangsa yang memiliki karakter dan jati diri yang kuat akan menjadi bangsa yang besar dan bermartabat. Oleh sebab itu implementasi di sekolah dalam bentuk pendidikan karakter merupakan upaya untuk membantu peserta didik mengenal, menyadari dan menghayati aspek-aspek sosial, moral, etika, yang dapat dijadikan acuan dalam bersikap dan berperilaku sebagai salah satu dimensi dari kompetensi lulusan berdasarkan nilai-nilai Pancasila. Metode penelitian ini adalah *Libary research* (Penelitian pustaka) yaitu penelitian yang dilaksanakan dengan cara membaca, menelaah dan mencatat berbagai literatur atau bahan bacaan yang sesuai dengan pokok bahasan. Hasil penelitian menemukan bahwa nilai kearifan local merupakan atrategi yang dapat mewujudkan Paradigma baru dalam kompetensi global untuk mewujudkan kompetensi global menuju profil pelopor Pancasila melalui pendidikan karakter dalam sekolah penggerak.

Kata Kunci : nilai kearifan lokal , paradigma baru , sekolah penggerak , profil pelajar Pancasila.

Abstract

The purpose of this research is to analyze the value of local wisdom in the new paradigm of education which is part of the independent learning curriculum to direct students to appreciate and love the nation's culture. Lifelong learning activities to develop the potential of students through the value of local wisdom strongly support the realization of the Pancasila student profile. Character building is a necessity in the nation's process, because only a nation that has a strong character and identity will become a great and dignified nation. Therefore implementation in schools in the form of character education is an effort to help students recognize, realize and appreciate social, moral, ethical aspects, which can be used as a reference in attitude and behavior as one of the dimensions of graduate competence based on Pancasila values. . This research method is library research, namely research carried out by reading, studying and recording various literature or reading materials in accordance with the subject matter. The results of the study found that the value of local wisdom is an strategy that can realize a new paradigm in global competence to realize global competence towards the Pancasila pioneer profile through character education in driving schools.

Keywords: local wisdom value, new paradigm, driving school, Pancasila student profile.

Copyright (c) 2022 Iis Nurasih, Arita Marini, Maratun Nafiah, Nugraheni Rachmawati

✉ Corresponding author :

Email : iisnurasih@ummi.ac.id

DOI : <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i3.2727>

ISSN 2580-3735 (Media Cetak)

ISSN 2580-1147 (Media Online)

Jurnal Basicedu Vol 6 No 3 Tahun 2022
p-ISSN 2580-3735 e-ISSN 2580-1147

PENDAHULUAN

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi dalam meghadapinya dibutuhkan seseorang atau beberapa orang yang memiliki akhlak, kemampuan, dan kualifikasi yang luar biasa. Pendidikan merupakan basis strategis di era globalisasi saat ini. Sistem pendidikan nasional di perbatasan menghasilkan orang-orang berkualitas yang, menurut sebagian orang, akan menempati posisi strategis di semua industri dan di masyarakat. Namun, harus diakui bahwa banyak asumsi yang akan diikuti oleh sistem pendidikan kita adalah sumber daya manusia yang berkualitas rendah dan akan terus menabur kerusakan moral dalam menanggapi krisis keragaman, mengurangi dan mencegah krisis multidimensi, terutama dalam menghadapi sikap atau perilaku yang tidak etis di masyarakat (Ngimadudin, 2021).

Pengertian konsep dan pelaksanaan pendidikan nasional yang diperlukan, yang bercirikan pendidikan yang konsisten dari landasan filosofis, ke pendidikan sistematis dan pendidikan praktis. Dalam proses pendidikan, mereka yang mengikuti pendidikan dianggap sebagai individu yang memiliki potensi moral, mental, fisik, sosial dan emosional dengan karakter yang unik (Fahrozy et al., 2022).

Melalui pendidikan, seseorang dapat mengembangkan pengetahuan, wawasan, nilai dan karakter meskipun ada yang diwarisi dari budaya. Model pendidikan baru tersebut disampaikan melalui struktur pelaksanaan program sekolah, khususnya program untuk menggalakkan transisi satuan pendidikan untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik yang mengikuti pendidikan yang baik dari segi kompetensi kognitif (literasi dan komputasi) dan non-kognitif (karakter) untuk mencapai Profil Pelajar Pancasila (Mutiara et al., 2022).

Keputusan Menteri Nomor 1177/M/2020, menyebutkan bahwa tujuan kurikulum adalah untuk memperkuat kecakapan dan kepribadian dengan profil pelajar Pancasila. Memastikan kualitas pendidikan yang seragam dengan meningkatkan kapasitas program kepemimpinan sekolah yang kompeten pendidikan unit utama dalam kisaran pembelajaran yang berkualitas, membangun ekosistem pendidikan lebih penekanan kuat pada peningkatan kualitas, serta menciptakan lingkungan kolaboratif untuk stakeholders tertarik dengan bidang pendidikan baik lintas sekolah, bidang pemerintahan, maupun pusat (Syafi'i, 2022).

Mengacu pada program sekolah penggerak yang memiliki 5 intervensi yang saling terkait dan tidak dapat terpisahkan. Program tersebut adalah Pendampingan Konsultatif dan Asimetris, Penguatan SDM Sekolah, Pembelajaran dengan paradigma baru, Perencanaan berbasis data dan Digitalisasi Sekolah (Faiz et al., 2022). Pembelajaran Paradigma Baru dirancang berdasarkan prinsip pembelajaran terdeferensi sesuai dengan kebutuhan dan tahap perkembangannya.

Paradigma Pendidikan Baru menikmati pencapaian profil siswa Pancasila dalam kerangka pendidikan dan kompetensi sepanjang hayat melalui enam karakteristik utama yang merupakan karakteristik utama: kepercayaan, ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa dan akhlak mulia, keragaman global, gotong royong, kemandirian, berpikir kritis dan kreativitas. Siswa Indonesia memelihara budaya luhur, lokalitas dan identitas, dan berpikir terbuka saat berinteraksi dengan budaya masing-masing, untuk menghargai perasaan satu sama lain dan membentuk kemungkinan dengan budaya positif. daripada bertentangan dengan budaya luhur bangsa (Majir, 2020).

Freire mengungkapkan bahawa paradigma baru kompetensi global memiliki elemen kunci termasuk pemahaman dan apresiasi budaya, keterampilan komunikasi lintas budaya dalam berinteraksi dengan orang lain, refleksi dan tanggung jawab untuk menanggapi keragaman. bentuk pengalaman pendidikan (Darwis, 2018). Pembentukan karakter merupakan keniscayaan dalam proses pembangunan bangsa, karena hanya negara yang berkarakter kuat dan berani dapat menjadi bangsa besar dan bermartabat, karena implementasi di sekolah dalam bentuk pendidikan karakter ini merupakan upaya untuk membantu peserta pendidikan memahami, dan menghayati aspek sosial, moral, dan etika, sehingga dapat tercapai lulusaan berkompeten sesuai nilai-nilai pancasila (Maharani et al., 2021).

Nilai-nilai Pancasila sebagai pedoman di negara kita harus mampu mendukung keberlangsungan kearifan lokal (Umami, 2020). Kearifan lokal juga dapat berarti pengikat atau kesatuan yang mengikat. Kearifan lokal dalam bahasa asing sering dikonseptualisasikan sebagai kebijakan kecerdasan lokal, kearifan lokal atau informasi lokal (local) yang terkait dengan kearifan lokal merupakan identitas atau budaya kepribadian suatu negara yang menjadikan bangsa bangsa terserap, bahkan dari budaya aslinya. asing/negara lain adalah karakter dan kapasitas Wibowo itu sendiri. Identitas alam dan adaptasi alam dengan setting publik sekitar sehingga tidak melakukan perubahan kecepatan (Marfai, 2019). Kearifan lokal adalah makna dalam budaya yang mengolah dan memelihara budaya asing itu tidak baik.

METODE

Metode yang digunakan adalah *research library*. Implementasinya dengan metode membaca, penelitian dan catatan literatur atau komponen yang berbeda. Membaca sesuai dengan kajian penelitian, kemudian disaring dan am refleksi teori terkait (Davidavičienė, 2018). Dengan implementasi kurikulum prototipe dalam Pancasila siswa mencatat atas dasar pendidikan intelektual lokal baru. Teknik ini telah menyebabkan penguatan untuk membandingkan perbedaan dan/atau kesetaraan antara teori dan praktik saat ini (*Deep Writer*). Penelitian ini juga menggunakan metode situs (website visit) yaitu metode yang digunakan untuk menelusuri website/website yang menyediakan berbagai data dan informasi terkait dengan lokasi penelitian, yaitu artikel situs penelitian yang menonjolkan kearifan lokal sebagai bagian dari etos pendidikan dalam profil Pancasila. Siswa dalam kurikulum sekolah sebagai bagian dari model pendidikan baru.

Relevansi dengan arah penelitian dilakukan menggunakan jenis penelitian Referensi atau librarian search dengan kata lain penelitian Referensi atau pencarian bibliografi. Penelitian dengan menggunakan buku sebagai sumber data dan bertujuan untuk memperoleh informasi yang lengkap dan menentukan tindakan yang akan diambil merupakan langkah yang mendesak dalam kegiatan ilmiah (Rinjit, 2020). Pendekatan (approach) yang diterapkan adalah dengan pendekatan hermeneutis (penelitian dan interpretasi) sebagai pandangan metodologis (model) dalam analisis data penelitian. Teliti apa yang ingin Anda jelaskan tentang deskripsi penelitian proyek siswa (Zabala et al., 2018).

Teknik pengumpulan data kepastakaan dilakukan melalui referensi dan informasi tertulis. Analisis data data penelitian dilakukan setelah pengumpulan data dengan metode klasifikasi untuk memberikan identifikasi kelompok (nama) untuk variabel penelitian. Menafsirkan data yang telah dikumpulkan secara kategoris dan telah diolah dengan penelitian yang detail, teliti, dan sesuai proses. Data telah dikumpulkan dan diklasifikasikan, dianalisis dengan analisis materialitas, dan sistematis dengan analisis deskriptif penggunaan (*descriptive analysis*) (Burman, 2019).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kearifan lokal dapat diterjemahkan ke dalam semangat kreatif, kedalaman yang dirasakan, karakter, perangai, dan nasihat untuk kemuliaan manusia. Pendalaman dan pengetahuan kearifan lokal akan mengangkat jiwa menjadi berbudi luhur. Althien berpendapat bahwa *local wisdom* adalah sesuatu yang menjadi identitas/kepribadian budaya suatu negara, yang membuat negara tersebut mampu menyerap dan bereaksi terhadap budaya asing sesuai dengan karakternya sendiri. cara dan kemampuan mereka (Pesurnay, 2018). Kearifan lokal adalah kecerdasan manusia yang berasal dari kelompok etnis tertentu melalui pengalaman masyarakat. Artinya, kearifan lokal adalah hasil dari khalayak tertentu melalui pengalaman yang mereka miliki dan jelas tidak pada orang lain. Nilai kemauan untuk melekat sangat kuat pada masyarakat tertentu dan nilai-nilai yang sudah ada sejak lama, semua ada di masyarakat (Setiadi, 2019).

Pengertian kecerdasan lokal setidaknya mencakup konsep, yaitu: pengalaman jangka panjang, disimpan sebagai indikasi perilaku seseorang; b. Intelijen lokal tidak memiliki lingkungan pemilik; dan kearifan lokal yang berkarakter dinamis, luwes, terbuka dan selalu adaptif (Mansur, 2020). Kearifan lokal adalah bagian dari budaya. Selain itu kearifan lokal adalah sesuatu yang hal yang berbeda tentang kehidupan manusia, akan memancarkan ratusan bahkan seribu orang menjaaadi bijaksana. mengungkapkan bahwa kearifan lokal sama adalah hubungan manusia dengan Tuhan, gejala alam, lingkungan di sekitarnya, Pendidikan, kelahiran dan akad nikah, pangan, akhlak, Kesehatan, dan bencana alam (Fadli, 2020).

Sedangkan lingkup kearifan lokal juga dapat dibagi menjadi delapan, yaitu: (1) standar yang dikembangkan secara lokal, seperti "perilaku Jawa", tabu dan kewajiban ; (2) Masyarakat dan ritual adat serta nilai rata-rata; (3) Cerita rakyat, legenda, legenda, dan cerita rakyat biasa mengandung beberapa pelajaran atau pesan yang diakui oleh masyarakat setempat; (4) Informasi, data dan pengetahuan dikumpulkan dalam komunitas senior, senior adat , pemimpin spiritual; (5) Rancangan atau Buku Kebenaran Masyarakat; (6) Sarana masyarakat setempat; (7) bahan yang digunakan untuk kebutuhan; dan (8) Sumber daya lingkungan (Iswatiningsih, 2019).

Selanjutnya secara budaya, dimensi material kearifan lokal meliputi aspek: (1) ritual adat , (2) budaya cagar alam, (3) wisata alam, (4) tradisi transportasi, (5) hiburan tradisional, (6) infrastruktur budaya, (7) adat berpakaian, (8) budaya pusaka, (9) museum, (10) budaya kelembagaan, (11) kesenian, (12) budaya desa, (13) seni dan kerajinan, (14) cerita rakyat, (15) dolanan anak-anak dan (16) wayang. Sumber kearifan lokal lain yang mungkin datang dalam bentuk lingkaran kehidupan orang Jawa antara lain: ritual tingkeban , upacara kelahiran, khitanan, perkawinan dan upacara kematian (Wafiqni & Nurani, 2018).

Kearifan lokal merupakan fenomena yang luas dan menyeluruh karena unik dan beranekamacam serta hingga hampir tidak ada batasan ruang. Kearifan lokal lebih menekankan pada tempat dan lokalitas kearifan sehingga tidak boleh ada kearifan yang diwariskan secara turun-temurun (Eko & Putranto, 2019). Kearifan lokal dapat berupa kearifan baru yang muncul akhir-akhir ini dalam sesuatu yang bersifat komunitas karena interaksi dengan alam di lingkungan dan interaksi dengan masyarakat dan budaya orang lain. Oleh karena itu, kearifan lokal tidak selalu bersifat tradisional karena dapat melingkupi kearifan modern dan karena memiliki makna yang lebih luas dari pada kearifan tradisional. Untuk membedakan kearifan lokal baru hanya muncul dengan kearifan lokal yang dikenal dapat digunakan sebagai salah satu istilah: kearifan saat ini, kearifan baru atau kearifan kontemporer. Kearifan tradisional bisa disebut dengan pra-ada atau kearifan kuno (Dahlioni, 2010).

Menurut Gobyah Mark yang terpenting adalah adanya tradisi atau stabilitas dalam sesuatu. Secara konseptual, kearifan lokal dan keunggulan lokal adalah kearifan masyarakat yang dilandasi falsafah, nilai, etika, cara dan perilaku yang dilembagakan secara tradisional (Rasna & Binawati, 2018). Menurut Corbin (Toharudin & Kurniawan, 2017) kearifan lokal adalah elemen yang berada dalam tradisi budaya masyarakat, yang ditempatkan pada tatanan fisik (arsitektur) bangunan dan (perkotaan) wilayah dalam mikogeografi kepulauan suatu negara. Dari penjelasan tersebut, ia dapat melihat bahwa kearifan lokal merupakan aplikasi bertahap dari tradisi yang diterjemahkan ke artefak material (Dahlioni, 2010).

Kearifan lokal dalam falsafah Indonesia berarti falsafah yang hidup di hati masyarakat, cara hidup yang bijaksana, jalan hidup yang benar, yang diungkapkan melalui ritual adat. Kearifan lokal dalam perspektif ini adalah produk pemurnian spiritual selama berabad-abad dalam hubungan antara orang-orang dari budaya yang sama (Pangalila et al., 2019). Hal ini terkait dengan konsep Tuhan, dan hubungan manusia dengan Tuhan, serta hubungan dengan alam dan diri. Karakter kearifan lokal terikat pada konsep lokus. Kata lokal di sini mengandung arti ikatan manusia dengan tempat-tempat tertentu. Lokus dalam istilah filosofis tidak hanya menyiratkan perspektif geografis, tetapi juga mengacu pada bagaimana kehidupan manusia berinteraksi dengan struktur dunia ke dalam wilayah yang berbeda: dataran atau pegunungan, atau pantai, hutan atau sawah.

Kearifan lokal adalah pembangun modal manusia super. Bangsa yang berbudi pekerti luhur adalah bangsa yang wataknya selalu bertindak dengan penuh kesadaran, ego primordial, dan pengendalian diri. Kearifan lokal yang brilian selalu berkisar pada upaya untuk melepaskan hasrat terhadap cuaca, mengurangi hasrat, dan beradaptasi dengan papan. Kearifan lokal merupakan sesuatu wacana tentang keagungan tatanan moral. Upaya pendidikan dan pengembangan intelektual lokal tidak akan dapat mencapai hasil yang baik tanpa peran dan masyarakat yang optimis. Melibatkan berbagai sektor masyarakat untuk proaktif dan menjadi penyelenggara program pendidikan merupakan kontribusi yang sangat berharga, yang harus menarik perhatian dan apresiasi.

Berbagai bentuk kearifan lokal yang menggerakkan pemeliharaan dan pengembangan pendidikan di tempat-tempat umum, antara lain seperti menjaga kerukunan antar umat, melalui kegiatan gotong royong, menerapkan nilai-nilai Pancasila berdasarkan kearifan lokal untuk bersikap, bersikap dan bertindak dengan menyeimbangkan nilai-nilai Pancasila dengan kearifan lokal.

Dengan ini tercipta keharmonisan dalam hidup bersama, sehingga tercipta kenyamanan dalam hidup, kedamaian dalam hidup bersama. Namun kenyataannya dewasa ini di bawah tekanan globalisasi, penerapan nilai-nilai Pancasila berbasis kearifan lokal telah berubah, sehingga banyak perilaku menyimpang seperti merokok, miras, narkoba, dll. budaya westernisasi, kebebasan berserikat, pembentukan geng, masyarakat yang menimpa anak-anak, pakaian yang tidak mencerminkan nilai-nilai Pancasila dan kearifan lokal, dll. perkataan dan perbuatan bangsa yang berkuasa.

Luntarnya nilai-nilai Pancasila dalam masyarakat berarti awal dari sebuah bencana bagi bangsa dan negara. Keruntuhan tersebut sudah dapat dilihat dengan dimulainya kemerosotan moral, spiritual dan moral dalam pergaulan dan berbangsa, terutama pada generasi yang permisif. Munculnya persepsi yang dangkal, pandangan sempit, cara pandang untuk mengakhiri perbedaan, permusuhan dan kegagalan mencari solusi untuk memperkuat persatuan bangsa, resistensi terhadap kritik serta kesulitan menerima perubahan cenderung mengundang tindakan anarkis (Iswatiningsih, 2019).

Ada cara untuk mengoreksi nilai-nilai moral Pancasila yang sudah pudar. Yaitu dengan “Menunjukkan sikap positif pemahaman tentang Pancasila, sikap positif menentang pemikiran Pancasila di dunia. Contoh yang diungkapkandengan perilaku: menerima Pancasila sebagai kebijakan negara dan ideologi negara, mencoba belajar memahami makna Pancasila, Nilai-nilai Pancasila dan posisi kedudukan Pancasila adalah kebijakan negara, menolak segala bentuk pemikiran, pemahaman, ajaran yang bertentangan dengan Pancasila, menegakkan Pancasila dalam kehidupan berbangsa dan bernegara serta loyalitas menunjukkan kesetiaan kepada bangsa dan negara(Maharani et al., 2021) .

Kearifan lokal dapat masuk ke dalam pendidikan sebagai upaya untuk melestarikan budaya lokal yang ada di suatu daerah. Pendidikan berbasis kearifan lokal (Wafiqni & Nurani, 2018) adalah usaha sadar, terencana dengan menggali dan menggunakan sektor kelistrikan lokal secara bijaksana dalam upaya mencapai pembelajaran suasana dan proses pembelajaran, sehingga peserta aktif mendidik diri sendiri untuk mengembangkan kapasitas diri agar memiliki keterampilan, pengetahuan dan sikap untuk berusaha meneladani dan membangun negara, pemerintahan.

Program sekolah penggerak dengan proyek berbasis kearifan lokal tidak serta merta muncul, namun ada proses dan tahapan untuk sesuatu yang bisa dikatakan sekolah penggerak dengan kurikulum prototipe. Kementerian Pendidikan Nasional (2011) memaparkan analisis hasil terkait penentuan jenis dominasi lokal dalam kinerja sekolah dalam pembelajaran, meliputi: inventarisasi dimensi kekuatan dominasi lokal. , analisis kondisi internal sekolah, analisis lingkungan eksternal sekolah dan penerapan strategi sekolah berbasis kearifan lokal. (Zuhdan K. Prasetyo , 2013).

Pendidikan dengan dimensi kearifan lokal dalam sekolah penggerak tentunya memiliki tujuan yang positif, yaitu: siswa mengetahui keunggulan lokal suatu tempat tinggal dan memahami berbagai aspek yang terkait dengan kearifan lokalitas tersebut (Maharani et al., 2021). Siswa juga memiliki kemampuan mengelola

sumber energi, melakukan jasa/jasa atau kegiatan terkait lainnya yang bermanfaat, memperoleh penghasilan dengan tetap melestarikan budaya, tradisi dan sumber daya, kekuatan untuk menjadi daerah yang dominan, serta mampu bersaing di dalam dan luar negeri. dari yang diharapkan siswa (Wiratmaja et al., 2021).

Dalam perkembangannya, lebih diperkuat lagi dalam Permendikbud 22 /2020 tentang Sumber Daya Manusia Unggul yang diharapkan dalam kurikulum prototipe adalah siswa mengalami Pendidikan sepanjang hayat yang memiliki kompetensi global dan perilaku sesuai dengan nilai-nilai Pancasila yang kemudian dikenal dengan Profil Karakter siswa Pancasila yang memiliki enam dimensi utama yaitu : 1) Beriman, Bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia, 2) Mandiri, 3) Berwawasan Kritis, 4) Kreatif, 5) Bekerjasama, dan 6)Keanekaragaman global. Karakter adalah pola perilaku individu mengenai keadaan moral seseorang. Secara umum 'karakter' dapat diartikan sebagai sesuatu kualitas moral dan perilaku pribadi seseorang yang membedakan dirinya dengan orang lain (Homiak , 2007). Kevin Ryan dan Karen Bohlin (2000) memandang karakter sebagai kebiasaan atau tren seseorang ketika memberikan respon perilaku terhadap keinginan, tantangan, dan peluang yang dihadapi. Hal senada juga diungkapkan oleh Jack Corley dan Thomas Phillip dalam Samami (2017) yang menyatakan bahwa karakter sebagai sikap, kebiasaan, dan seseorang yang memungkinkan dan memfasilitasi tindakan moral.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa karakter adalah perilaku yang terlihat dalam kehidupan sehari - hari baik dalam berperilaku maupun bertindak . Thomas Lickona (2005) menyatakan bahwa karakter yang baik terbentuk dari pengetahuan tentang kebaikan , keinginan untuk kebaikan , dan berbuat kebaikan. Untuk membangun karakter yang baik diperlukan pembiasaan dalam berpikir, kebiasaan dalam hati dan kebiasaan dalam tindakan.

Dalam kurikulum prototipe mengutamakan proses pembiasaan yang dilakukan sejak kecil sampai dewasa. Merujuk pada berbagai definisi karakter di atas, karakter dapat diartikan sebagai kecenderungan respons seseorang baik berupa sikap maupun perilaku terhadap sesuatu kondisi yang dihadapi dan terkait dengan kualitas moral seseorang serta dipengaruhi oleh lingkungan.

Kurikulum prototipe mengusung filsafah Ki Hajar Dewantara dalam penguatan karakter siswa melalui olah pikir, olah hati, olah karsa (estetika), dan olah raga. Siswa diajarkan melalui pikiran dalam menentukan langkah aktivitasnya, diolah dalam kalbu atau hatinya, kemudian olah karsa dengan mempertimbangkan estetikanya sebelum melakukan tindakan dalam olah raga/ fisiknya, sehingga tercermin karakter baik dalam dirinya dan dilakukan dalam kehidupannya dimana dan kapan saja (Daniel Zuhron, 2021).

Karakter adalah ciri, corak , atau ciri khas dari diri seseorang yang berasal dari bentukan yang diterima dari lingkungan , karakter tersendiri bersumber dari bahasa Yunani yakni Charassein yang artinya character, yaitu to engrave (menggambar, melukis), sama halnya dengan manusia yang sedang memahat batu atau metal, dan kertas yang dilukis. Melihat dari pengertian yang sudah di terdahulu bahwa character diartikan menjadi suatu ciri atau tanda yang khusus, oleh karenanya lahirlah satu pendapat bahwasanya karakter ialah bentuk tingkah laku yang mempunyai sifat perseorangan atau individual dan keadaan moral atau perbuatan seseorang. McCullough and Snyder (2000)mengatakan bahwa, “Character strengths are essentially virtues as defined”, karakter pada intinya adalah kebajikan.(Ng et al., 2018).

Tujuan dari pendidikan karakter itu sendiri adalah agar siswa memiliki dasar pengetahuan, kepribadian, kecerdasan, berakhlak mulia, dan kecakapan agar mampu hidup secara mandiri serta mampu mengikuti pendidikan lebih lanjut(Walker, 2020). Pokok pendidikan karakter ini memiliki tujuan agar dapat membentuk masyarakat yang berakhlak mulia, tangguh, mempunyai pertimbangan baik atau buruk, kompetitif, bergotong royong, memiliki pendirian, bersifat cinta pada tanah air, mudah menyesuaikan diri dengan keadaan sekitar, meninjau ilmu pengetahuan dan teknologi. Semuanya dilakukan berdasarkan pancasila dengan memiliki jiwa keteguhan hati dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa (McGrath et al., 2021a).

Berkembangnya katakter siswa dilihat dari perkataan, tindakan, dan sikapnya. Mulai dari cara berpikir siswa berkarakter baik memiliki perbedaan seperti ketika berkomunikasi siswa menjawab dengan Bahasa

yang benar, dalam ucapan siswa menggunakan bahasa lisan/tulisan tercermin karakter yang baik serta bentuk perbuatan tampak tindakan ketika berkomunikasi atau bekerja sama dengan teman, pendidik, pegawai administrasi dan orang lain di sekolah akan terlihat karakter baiknya. Pengembangan karakter dimulai dengan keyakinan (*believe*) yang menjadi dasar bagi kesadaran yang selanjutnya kesadaran ini membangun sikap (*attitude*) atau pandangan hidup, dan tindakan (*action*) (Shoshani, 2019).

Hasil tindakan kembali akan mempengaruhi keyakinan orang tersebut, yang selanjutnya akan mengembangkan kembali kesadaran, sikap, dan perilaku. Perkembangan ini terus menerus berulang dan meluas, seperti spiral. Pendidikan karakter harus memadukan unsur kurikulum tersembunyi dengan kurikulum akademik. Kurikulum tersembunyi meliputi keteladanan pendidik, hubungan peserta didik dengan pendidik/staf sekolah/peserta didik lainnya, hubungan pendidik dengan staf sekolah, keragaman peserta didik, proses pembelajaran, penilaian pembelajaran, pengelolaan lingkungan sekolah, dan kebijakan disiplin.

Profil Pelajar Pancasila dalam paradigma baru kurikulum prototipe adalah jawaban dari cara meningkatkan karakter serta kemampuan penting yang perlu dipelajari dan dikembangkan secara terus menerus oleh setiap individu warga negara Indonesia, sejak usia pendidikan anak usia dini sampai mereka menyelesaikan sekolah menengah atas. Profil lulusan merupakan representasi karakter serta kompetensi yang diharapkan terbangun secara utuh dalam diri setiap siswa Indonesia. Dapat disimpulkan bahwa Profil peserta didik Pancasila adalah pendidikan luar (siswa hasil) yang menjadi tujuan arah dari semua upaya peningkatan mutu pendidikan nasional dengan mengacu pada karakter bangsa Indonesia yang mulia dan tantangan pendidikan abad ke-21 (Shih, 2018).

Profil siswa Pancasila adalah karakter dan kemampuan yang dibangun dalam kehidupan sehari-hari dan hidup dalam diri setiap individu siswa melalui budaya sekolah, pembelajaran intrakurikuler, kokurikuler, dan ekstrakurikuler. Latar Belakang Proyek Penguatan Profil Siswa Pancasila; 1) Penting bagi siswa untuk mempelajari lintas mata pelajaran berdasarkan proyek. Namun demikian, pembelajaran berbasis project belum menjadi kebiasaan di sebagian besar sekolah di Indonesia, sehingga perlu pengesahan pusat kebijakan, 2) Proyek Penguatan Profil Siswa Pancasila diterjemahkan dari pengurangan beban belajar di kelas (intrakurikuler) agar siswa memiliki lebih banyak kesempatan untuk belajar dalam setting yang berbeda (kurang formal, kurang terstruktur, lebih interaktif, terlibat dalam masyarakat), 3) Beban kerja guru perlu dipertahankan) sehingga alokasi 1 jam pelajaran "dibagi" 2 pelajaran, intrakurikuler dan kokurikuler (penguatan proyek PPP) (Daniel Zuhron, 2021).

Mata pelajaran di SD hingga di SMA terdiri dua pembelajaran. Pembelajaran reguler (intra kurikuler) ditambahkan ke Profil Proyek untuk siswa (ekstrakurikuler) Pancasila. Profil Proyek Siswa Pancasila adalah unit pembelajaran terpadu, bukan tematik. Pembelajaran pengetahuan dan keterampilan yang dipelajari dari setiap mata pelajaran menyatu atau, tidak lepas dari yang ada pada mata pelajaran agama. Pendidikan, PPKn, Indonesia, dll. Penguatannya terkait dengan: 1) pengelolaan kelas, kolaborasi antara siswa dan guru 2) pengelolaan waktu dan aktivitas mulai dari persiapan sistem dari perencanaan hingga penilaian, sehingga menjadi portofolio, serta proyek tambahan bekerjasama dengan mitra. 3) durasi waktu pelaksanaan (Iswatiningsih, 2019).

Selanjutnya pembinaan rencana dan strategi penguatan karakter, tentunya tidak lepas dari pengetahuan bagaimana capaian tingkat pengembangan karakter peserta didik, melalui berbagai teknik dan alat penilaian kepribadian yang digunakan (McGrath et al., 2021b). Pengintegrasian nilai-nilai pancasila dalam mengembangkan karakter di semua pembelajaran yang dikakukan siswa di sekolah merupakan tujuan utama dari kurikulum merdeka belajar.

Kemudian kepribadian guru berkarakter dapat dinilai dari kata-kata, ekspresi, dan tindakan yang dilakukan untuk mendidik peserta selama pembelajaran di kelas dan kegiatan sekolah lainnya. Pendidik juga memberikan punish dan reward dalam penyeleenggaraan Pendidikan karakter. Pendidik atau tutor kelas harus mencatat bahwa setiap peserta mendidik sekaligus mendokumentasikan kemajuan pendidikan peserta (Rasna

& Binawati, 2018). Catat sebagai informasi tentang perilaku yang terlihat/mengganggu peserta pendidikan, baik positif maupun negatif. Informasi dapat berasal dari mengamati hasil guru, melaporkan pendidik orang lain, pegawai atau peserta pendidikan lainnya. Pendidik dapat mempelajari dan melihat peserta dalam perilaku pengembangan pendidikan untuk perusahaan konstruksi atau peserta pendidikan langsung sesuai dengan pendidikan seksual. Siswa yang luar biasa berpartisipasi dapat dibimbing atau percaya diri dalam sesuatu yang benar atau mengikuti sesuatu kegiatan yang sesuai.

Dalam penyelenggaraan profil pelajar Pancasila mempunyai karakteristik : 1) Integrasi bagi peserta belajar kegiatan sehari-hari dalam pembelajaran, baik di kelas dan di lingkungan lingkungan, 2) dibuat untuk keberhasilan proses belajar, mengevaluasi dan belajar dan belajar), 3) Multidata, menggunakan beberapa metode untuk menggambarkan karakter dan berbagai sumber dalam sumber, baik sekolah menengah pertama dan sekolah menengah atas, 4) Silang mata pelajaran, peserta didik tampil sebagai satu kesatuan yang utuh sebagai satu kesatuan kajian pembelajaran pelajaran, 5) ajaran, mempunyai fungsi edukatif, melalui , untuk mengembangkan partisipasi alam pendidikan yang positif, dan tidak menghukum hukuman, 6) sistematis, terpadu ke dalam program sekolah, dengan melibatkan seluruh elemen satuan pendidikan, yaitu Dukungan tenaga (perlindungan keselamatan, kebersihan petugas , dll) pendidik, pemangku kepentingan pendidikan, pemimpin sekolah dan orang tua, 7) Sustainability adalah pembelajaran terus menerus dan telah berkembang (Wiratmaja et al., 2021).

Nilai kearifan lokal di Indonesia tentunya muncul dari tata krama dan adat istiadat yang tidak dapat dipisahkan dari nilai-nilai Pancasila, sehingga dalam kurikulum mandiri dengan model kemajemukan global. Guru dituntut untuk mengerjakan beragam proyek di Indonesia. dengan menjadikan nilai-nilai kearifan lokal dalam program atau program yang tersembunyi menarik sebagian besar peserta pendidikan untuk mengenal dan mencintai budaya secara sederhana serta menjadikan nilai-nilai Pancasila yang tersembunyi dan nyata dalam karya kearifan lokal adalah metode atau strategi yang tampaknya menjadi sangat cocok untuk mewujudkan keterampilan yang dengannya peserta didik dan dipelajari seumur hidup.

KESIMPULAN

Program Sekolah penggerak dalam mewujudkan profil siswa Pancasila melalui nilai - nilai kearifan lokal merupakan strategi yang dapat dilakukan pihak sekolah bersama dengan stackholder atau mitra . Nilai Kearifan Lokal dalam paradigma baru Pendidikan menuju profil pelajar Pancasila intinya peserta didik diajar mengerjakan proyek yang disiapkan oleh guru dengan mengusung kearifan lokal. Paradigma baru dalam kurikulum belajar mandiri mencoba menggali kompetensi siswa melalui minat dan bakatnya dengan menggali keragaman global yang ada di lingkungan peserta didik agar peserta didik mengalami pengalaman belajar, belajar sepanjang hidup dan mempertahankan kompetensi yang dimilikinya dengan berkarakter kuat berdasarkan Pancasila nilai-nilai yang diajarkan melalui nilai-nilai kearifan lokal. Kearifan lokal adalah pengetahuan atau bagian dari pengembangan budi pekerti sesuatu daerah sehingga harus dijadikan bagian dari muatan Pendidikan dalam memelihara karakter bangsa. Profil pelajar Pancasila dapat terwujud jika ada kerjasama dari berbagai pihak dalam implementasi kurikulum merdeka belajar yang dilakukan melalui pembelajaran intrakurikuler dan Pendidikan karakter melalui ko kuliluler dan ekstrakurikuler.

DAFTAR PUSTAKA

- Burman, E. (2019). Child as method: Implications for decolonising educational research. *International Studies in Sociology of Education*, 28(1), 4–26.
- Dahliani, D. (2010). Local Wisdom Inbuilt Environment in Globalization Era. *Local Wisdom Inbuilt Environmentinglobalization Era*, 3(6).

- 3647 *Nilai Kearifan Lokal: Projek Paradigma Baru Program Sekolah Penggerak untuk Mewujudkan Profil Pelajar Pancasila – Iis Nurasih, Arita Marini, Maratun Nafiah, Nugraheni Rachmawati*
DOI : <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i3.2727>
- Daniel Zuhron. (2021). *Tunas Pancasila* (Vol. 1). Direktorat Sekolah Dasar.
- Darwis, M. (2018). Paradigma baru pendidikan dalam perspektif pemikiran Paulo Freire. *FITRA*, 2(2).
- Davidavičienė, V. (2018). Research Methodology: An Introduction. In *Modernizing the Academic Teaching and Research Environment* (pp. 1–23). Springer.
- Eko, B. S., & Putranto, H. (2019). The role of intercultural competence and local wisdom in building intercultural and inter-religious tolerance. *Journal of Intercultural Communication Research*, 48(4), 341–369.
- Fadli, A. (2020). The Effect of Local Wisdom-Based Elsii Learning Model on the Problem Solving and Communication Skills of Pre-Service Islamic Teachers. *International Journal of Instruction*, 13(1), 731–746.
- Fahrozy, F. P. N., Iskandar, S., Abidin, Y., & Sari, M. Z. (2022). Upaya Pembelajaran Abad 19-20 dan Pembelajaran Abad 21 di Indonesia. *Jurnal Basicedu*, 6(2), 3093–3101.
- Faiz, A., Parhan, M., & Ananda, R. (2022). Paradigma Baru dalam Kurikulum Prototipe. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(1), 1544–1550.
- Iswatiningsih, D. (2019). Penguatan Pendidikan Karakter Berbasis Nilai-Nilai Kearifan Lokal di Sekolah. *Satwika: Kajian Ilmu Budaya Dan Perubahan Sosial*, 3(2), 155–164.
- Maharani, L. A., Furnamasari, Y. F., & Dewi, D. A. (2021). Menumbuhkuatkan Pengetahuan Mengenai Nilai-Nilai Pancasila di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(3), 9387–9389.
- Majir, A. (2020). *Paradigma Baru Manajemen Pendidikan Abad 21*. Deepublish.
- Mansur, M. (2020). Membangun Karakter Siswa Melalui Kearifan Lokal (Suatu Tinjauan Di Halmahera Barat). *Jurnal Pusat Studi Sejarah Arkeologi Dan Kebudayaan (PUSAKA)*, 1(1).
- Marfai, M. A. (2019). *Pengantar etika lingkungan dan Kearifan lokal*. UGM PRESS.
- McGrath, R. E., Han, H., Brown, M., & Meindl, P. (2021a). What does character education mean to character education experts? A prototype analysis of expert opinions. *Journal of Moral Education*, 00(00), 1–19. <https://doi.org/10.1080/03057240.2020.1862073>
- McGrath, R. E., Han, H., Brown, M., & Meindl, P. (2021b). What does character education mean to character education experts? A prototype analysis of expert opinions. *Journal of Moral Education*, 1–19. <https://doi.org/10.1080/03057240.2020.1862073>
- Mutiara, A., Wagiran, W., & Pristiwati, R. (2022). Pengembangan Buku Pengayaan Elektronik Cerita Fabel Bermuatan Profil Pelajar Pancasila Elemen Gotong Royong Sebagai Media Literasi Membaca di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(2), 2419–2429.
- Ng, V., Tay, L., & Kuykendall, L. (2018). The development and validation of a measure of character: The CIVIC. *Journal of Positive Psychology*, 13(4), 346–372. <https://doi.org/10.1080/17439760.2017.1291850>
- Ngimadudin, N. (2021). Lokal Wisdom Sebagai Basis Pendidikan Bangsa. *Edification Journal: Pendidikan Agama Islam*, 3(2), 221–230.
- Pangalila, T., Mantiri, J., & Umar, M. (2019). *The Role of Mapalus Local Wisdom in Building the Tolerant Attitudes of the Tomohon City Community*. 689–692.
- Pesurnay, A. J. (2018). *Local wisdom in a new paradigm: Applying system theory to the study of local culture in Indonesia*. 175(1), 012037.
- Rasna, I., & Binawati, W. (2018). Local wisdom values in balinese folktales that are relevant to character education for the first grade at primary school. *Journal of Language Teaching and Research*, 9(1), 155–163.
- Rinjit, K. (2020). *Research methodology*.
- Setiadi, K. (2019). Pengaruh Kearifan Lokal dan Kecerdasan Spiritual terhadap Perilaku Peserta Didik. *Jurnal Ilmiah AL-Jauhari: Jurnal Studi Islam Dan Interdisipliner*, 4(1), 126–151.

- 3648 *Nilai Kearifan Lokal: Projek Paradigma Baru Program Sekolah Penggerak untuk Mewujudkan Profil Pelajar Pancasila – Iis Nurasih, Arita Marini, Maratun Nafiah, Nugraheni Rachmawati*
DOI : <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i3.2727>
- Shih, Y.-H. (2018). Some Critical Thinking on Paulo Freire's Critical Pedagogy and Its Educational Implications. *International Education Studies*, 11(9), 64–70.
- Shoshani, A. (2019). Young children's character strengths and emotional well-being: Development of the Character Strengths Inventory for Early Childhood (CSI-EC). *The Journal of Positive Psychology*, 14(1), 86–102. <https://doi.org/10.1080/17439760.2018.1424925>
- Syafi'i, F. F. (2022). *MERDEKA BELAJAR: SEKOLAH PENGGERAK*. PROSIDING SEMINAR NASIONAL PENDIDIKAN DASAR.
- Toharudin, U., & Kurniawan, I. S. (2017). Values of Local Wisdom: A Potential to Develop an Assessment and Remedial. *International Journal of Evaluation and Research in Education*, 6(1), 71–78.
- Umami, N. N. A. (2020). *Eksistensi Nilai-Nilai Pancasila Dalam Kearifan Lokal Desa Cikalong, Kecamatan Sidamulih, Kabupaten Pangandaran*.
- Wafiqni, N., & Nurani, S. (2018). Model Pembelajaran Tematik Berbasis Kearifan Lokal. *Al-Bidayah: Jurnal Pendidikan Dasar Islam*, 10(2), 255–270.
- Walker, L. J. (2020). The character of character: The 2019 Kohlberg Memorial Lecture. *Journal of Moral Education*, 49(4), 381–395. <https://doi.org/10.1080/03057240.2019.1698415>
- Wiratmaja, I. N., Suacana, I. W. G., & Sudana, I. W. (2021). Penggalan Nilai-Nilai Pancasila Berbasis Kearifan Lokal Bali Dalam Rangka Penguatan Wawasan Kebangsaan. *POLITICOS: Jurnal Politik Dan Pemerintahan*, 1(1), 43–52.
- Zabala, A., Sandbrook, C., & Mukherjee, N. (2018). When and how to use Q methodology to understand perspectives in conservation research. *Conservation Biology*, 32(5), 1185–1194.